

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Permasalahan yang timbul adalah seringkali kita mendengar hal – hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian – kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja. Disamping itu, tingkat kesopanan seorang siswa terhadap gurunya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan.

Menurut beberapa data yang dihimpun Kompasiana (<http://sosbud.kompasiana.com>), tawuran pelajar tidak terjadi satu atau dua kali di Indonesia, melainkan sudah terjadi puluhan bahkan ratusan kali. Contohnya saja di Jakarta, tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Bimmas Polri Metro Jaya). Pada 2010, tawuran pelajar tercatat berjumlah 28 kasus, sedangkan pada periode Januari - Agustus 2011, tawuran pelajar di Jakarta sudah tercatat sebanyak 36 kasus, dengan wilayah paling banyak di Jakarta Pusat (tempo).

Motif dalam pelaksanaan tawuran pelajarpun juga beraneka ragam. Yang paling baru akhir-akhir ini adalah tawuran pelajar yang menewaskan seorang siswa STM Budut Jakarta pada 2 Desember 2011. Pelaku pengeroyokan dalam tawuran tersebut mengaku sebelum tawuran di lapangan mereka telah terlibat perang di jejaring sosial facebook. (<http://www.indosiar.com>)

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) yang melibatkan 1666 responden mencatat kasus seks bebas di kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya melebihi angka 50%. Hasil lain yang lebih mengejutkan adalah sekitar 97,05% remaja di Yogyakarta telah melakukan seks bebas (Asmani, 2011: 24).

Peristiwa – peristiwa yang tersebut di atas menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Menurut Hidayatullah (2010: 17), beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Secara jelas Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, praktik pendidikan formal di sekolah – sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh – sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut (Raka, et.all, 2011).

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. (Hidayatullah, 2010). Menurut Muslich (2011: 29) sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia – manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat sehingga pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan.

Menurut Instruksi Presiden Nomor 01 Tahun 2010 pada bagian prioritas 2 tentang Pendidikan yang berbunyi “Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa” sudah cukup mengindikasikan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Depdiknas menyelenggarakan rintisan program yang

mengaplikasikan nilai – nilai karakter budaya bangsa melalui pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Aqib, 2011: 99).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pentingnya peran guru ini ditunjukkan bahwa affektif guru akan mengurangi perilaku menyimpang siswa (Bryk & Driscoll, 1988), mengurangi penyalahgunaan narkoba (Battistich & Hom, 1997), meningkatkan tingkat kehadiran (Lapsley & Narvaez, 2006), dan meningkatkan prestasi akademik (Zins, Weissberg, Werg, & Walberg, 2004) (<http://idrisharta.blogspot.com>) .

Berdasarkan latar belakang tersebut, aplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi sangat penting sehingga guru sebagai aktor yang menjalankan pendidikan harus paham dan mampu menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka persepsi guru khususnya guru Matematika SMA dalam pengintegrasian pendidikan karakter perlu dikaji.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi guru matematika SMA se-kecamatan Kota kabupaten Kudus mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi guru matematika SMA se-kecamatan Kota kabupaten Kudus mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan persepsi guru matematika SMA se-kecamatan Kota Kabupaten Kudus mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum sebagai suatu penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan konseptual kepada pendidikan matematika terutama mengenai pendidikan karakter. Selain itu secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi kepada lembaga pendidikan beserta para guru mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran supaya tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan serta para guru khususnya guru Matematika untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan baik sehingga terbentuk pribadi siswa yang berkarakter sesuai dengan karakter bangsa.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi

pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Kemendiknas, 2011: 1).

2. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Majid (2008: 15) perencanaan adalah menyusun langkah – langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan proses pembelajaran menurut Peraturan Mendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar masih menurut Baharudin dan Wahyuni (2007 : 16) adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dari sebelumnya bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses).

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Arifin (2009: 5) pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.